

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Menulis merupakan salah satu cara manusia untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan kepada orang lain melalui media bahasa tulis. Bahasa tulis tentu berbeda dengan bahasa lisan yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut membuat semua orang tidak bisa menulis, tetapi membutuhkan keterampilan khusus agar dapat menulis dengan baik dan benar. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dikuasai oleh setiap siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Keterampilan menulis tidak lahir dan berkembang dengan sendirinya, tetapi melalui sebuah proses pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ketekunan dan keuletan siswa menjadi dasar untuk terampil dalam menulis.

Individu yang dapat menulis dengan baik biasanya adalah seorang pemikir. Menulis teks dengan tingkatan yang luas biasanya berbentuk pemecahan masalah. Masalah isi (apa yang disampaikan penulis), masalah retorik (cara penyampaian penulis), perhatian pembaca, dan sumber lain pada pengerjaan ingatan haruslah dipertimbangkan dalam menulis (Kellog, 2008:2). Hal ini mendorong keterampilan menulis menjadi sesuatu yang kompleks dan penting untuk dipelajari dalam pengembangan proses berpikir seseorang. Pentingnya keterampilan menulis ini juga dikemukakan Harris (2006:136) bahwa beberapa tingkatan siswa termasuk program mereka dengan persyaratan kemampuan menulis dasar dan kemampuan untuk memahami dan merumuskan artikel jurnal. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengkritiknya sehingga menjadi sebuah tulisan yang baik.

Kompleksitas keterampilan menulis mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Kemampuan kognitif yang dikembangkan meliputi proses

berpikir kritis, logis, kreatif, dan mampu mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya ke dalam bahasa tulis. Berpikir kritis berarti mampu menganalisis secara lebih tepat terhadap sebuah informasi yang didapat melalui pengamatan dan pengalaman komunikasi. Logis berarti apa yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh akal sehat orang lain. Kreatif berarti mampu menciptakan ide atau gagasan baru yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan mental dan fisik siswa. Kemampuan afektif siswa meliputi penanaman sikap cinta terhadap bahasa Indonesia dan memiliki sikap apresiatif terhadap sebuah tulisan. Adapun pengembangan tataran psikomotorik siswa, yakni bagaimana ia dapat menggunakan keterampilan menulisnya dengan baik dan benar, seperti penggunaan tata bahasa, penguasaan diksi, penguasaan teknik tulisan, dan penggunaan kalimat yang jelas dan efektif.

Piaget (Desmita, 2007:196) mengatakan bahwa perkembangan siswa Sekolah Menengah Atas yang berada pada tahap formal operasional memiliki perbedaan dengan siswa pada tahap konkret operasional, yakni: (a) memberikan penekanan pada sebuah kemungkinan versus kenyataan, (b) penggunaan penalaran ilmiah yang dapat dilihat pada saat mereka harus memecahkan masalah secara sistematis dan terukur, dan (c) kecakapan dalam mengombinasikan ide-ide atau gagasan. Menurut temuan neuropsikologi bahwa potensi manusia yang sudah teraktualisasikan masih sangat sedikit, baru sekitar 10%. Hal ini menyiratkan bahwa pembelajaran di Indonesia belum memberikan layanan maksimal bagi pengembangan otak siswa yang berkaitan dengan potensi tersebut. Kemunduran proses pendidikan di Indonesia disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap potensi menulis yang dimiliki siswa. Hal ini diperkuat oleh kokohnya budaya lisan dalam masyarakat Indonesia dibandingkan dengan budaya tulis. Kenyataan ini memberikan pekerjaan rumah yang besar bagi tenaga pendidik untuk mewujudkan dan mengembangkan budaya tulis dalam diri siswa agar para siswa dapat melestarikannya, sehingga mereka memiliki daya kreatif yang tinggi, sikap kritis, dan demokratis.

Chen & Myhill (2016) menyebutkan bahwa banyak literatur dalam pengajaran eksplisit tentang bahasa menyarankan siswa untuk membekali

pengetahuan linguistik sebagai sarana penting untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam belajar. Namun dalam konteks yuridiksi internasional yang menempatkan penekanan baru pada pengetahuan tentang bahasa, adanya kekurangan dari penelitian mengenai sifat dan pemahaman linguistik peserta didik tentang menulis, seperti terlihat dalam kemampuan mereka untuk merefleksikan ide dan gagasan kedalam bahasa tulis masih sangat rendah. Lebih lanjut, hasil analisis mereka ditemukan bahwa pemahaman linguistik peserta didik lebih berorientasi pada identifikasi, penamaan, dan mencantumkan pengajaran tentang konsep tata bahasa. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi strategi pedagogis yang mungkin dapat memfasilitasi tingkat pemahaman linguistik, memungkinkan peserta didik untuk menguraikan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan tata bahasa mereka dalam tulisan.

Boscolo, dkk (2011) meneliti tentang suatu kepentingan khusus dalam kegiatan yang dimulai dari membaca kemudian menulis. Fakta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) isi yang berbeda dalam sebuah teks akan merangsang siswa untuk menulis berbagai jenis tulisan, dan (b) perbedaan menulis pada siswa ditunjukkan melalui segmen teks yang menarik. Saat membaca, siswa dinilai baru memiliki rasa ingin tahu, merasa senang, merasa penting, dan memiliki kemauan untuk merenungkan setiap segmen teks yang ada. Kemudian, para peserta didik ditugaskan untuk menulis berbagai jenis tulisan, yaitu argumentasi, observasi, hasil survei, komposisi, dan eksposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep yang dianggap penting oleh siswa, seperti peristiwa atau kegiatan yang mengesankan, dievaluasi, dan direfleksikan kembali dalam sebuah tulisan.

Pada kurikulum 2013, bahasa Indonesia ditempatkan dan dijadikan sebagai penghela mata pelajaran lain. Hal ini memberikan keunggulan tersendiri bagi bahasa Indonesia, karena berada di depan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas X disusun berbasis teks, baik tulis maupun lisan. Tumpuannya bahwa bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan yang tersaji melalui berbagai jenis teks bersifat fungsional. Salah satu jenis teksnya adalah teks eksposisi. Keterampilan menulis teks eksposisi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan dipelajari, karena jenis

teks ini banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup yang sempit (coretan tangan) maupun yang lebih luas (artikel majalah). Seseorang yang menulis teks eksposisi dituntut harus mampu menguasai ciri-ciri, struktur, dan langkah-langkah dalam membuat teks eksposisi.

Kebutuhan akan informasi telah mendorong masyarakat mencari dan menemukan sumber informasi, baik dari bahasa lisan maupun dari media tulisan untuk mendukung kelancaran aktivitasnya. Bahasa tulis merupakan salah satu media yang tepat untuk menyebarkan sebuah informasi, karena bahasa tulis biasanya didukung oleh data dan fakta yang akurat. Adapun usaha untuk menunjang penyampaian informasi yang baik dan akurat, penulis harus memiliki kemampuan menulis yang baik, agar maksud dan tujuan dari tulisan tersebut dapat dimengerti oleh pembaca.

Pada umumnya tulisan-tulisan yang ditulis berbentuk teks eksposisi, karena pada dasarnya teks eksposisi adalah teks yang bertujuan memberikan sebuah informasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Slamet (2008:103) bahwa eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembaca. Tingkat pemahaman seseorang terhadap sebuah teks eksposisi tentu berbeda-beda, karena tidak semua orang memiliki penguasaan tata bahasa yang baik.

Pencapaian keterampilan menulis teks eksposisi perlu didukung dengan penguasaan kalimat efektif, yang berfungsi untuk membantu pemahaman seseorang terhadap maksud yang disampaikan dalam sebuah teks. Begitupun halnya dalam menulis, penguasaan kalimat efektif menjadi penting karena kalimat yang baik dan efektif membantu pembaca dalam menganalisis dan memahami isi tulisan. Kalimat efektif dalam sebuah tulisan membantu pembaca menerjemahkan maksud penulis sehingga mudah dipahami. Komponen kalimat efektif yang dipakai tentu harus mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar, seperti penggunaan diksi, struktur kalimat, logika, isi yang tersampaikan, dan cara penyajiannya. Bertolak belakang dengan maksud penggunaan tersebut, kalimat tidak efektif sering kita jumpai pada sebuah teks eksposisi. Hal ini ditandai dalam

pesan yang disampaikan sulit dipahami oleh pembaca. Teks eksposisi yang baik dapat diwujudkan bila seseorang mempunyai penguasaan kalimat efektif yang baik dalam segala aspek ketatabahasaan; baik itu penguasaan kosa kata, penggunaan ejaan, maupun ketepatan susunan kalimat. Hal ini sejalan dengan syarat yang dikemukakan oleh Finoza (2010:131) yang menyatakan bahwa, kalimat efektif paling tidak memenuhi enam syarat, yaitu adanya kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan.

Faktor lain yang mendukung ketercapaian keterampilan menulis teks eksposisi adalah sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dibangun terhadap bahasa juga turut memengaruhi pencapaian keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Sikap ini ditandai dengan adanya rasa hormat dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Adanya sikap bahasa ini mendorong dan menyadarkan orang terhadap norma kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Sikap ini juga turut mendorong siswa agar termotivasi dan mempunyai kemauan yang kuat untuk menulis. Dengan demikian, kesadaran akan keterampilan menulis, terutama menulis teks eksposisi didasari oleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu sendiri.

Sejalan dengan faktor tersebut, McCarthy & Garcia (2005) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam berbagai praktik menulis di rumah dan sekolah memiliki sikap yang berkelanjutan terhadap bahasa, mulai dari sikap negatif ke sikap positif. Siswa yang terampil dalam praktik menulis dan memiliki sikap positif terhadap bahasa dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan, budaya, tingkat pendapatan orang tua, dan situasi kelas, tempat mereka belajar. Lingkungan sekolah dan kelas merupakan faktor utama dalam menunjang frekuensi dan kualitas siswa untuk menulis. Implikasi dari penelitian ini meliputi kebutuhan untuk menyediakan beberapa kesempatan bagi siswa untuk menulis bagi khalayak umum, yang didukung dengan sikap positif terhadap bahasa, baik itu dalam menggunakan bahasa asli mereka maupun menggunakan bahasa Inggris.

Uraian di atas memberikan pertimbangan bahwa pembelajaran menulis di tingkat siswa, khususnya siswa pada Sekolah Menengah Atas perlu mendapat

perhatian serius dari seluruh *stackholders* pendidikan, terutama para guru. Perhatian ini bertujuan agar siswa mampu mencapai standar kompetensi yang sudah dirumuskan oleh pihak sekolah. Begitupun halnya dengan para siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Manggarai perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal menulis. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis para siswa masih sangat rendah. Hal ini di dukung dengan adanya pengakuan para guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa nilai atau skor menulis para siswa masih di bawah standar penilaian sekolah.

Keterampilan menulis para siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Manggarai perlu ditingkatkan melalui proses latihan menulis yang berkesinambungan, yang didukung dengan penguasaan materi yang diberikan oleh para guru. Para guru wajib mentransformasikan materi-materi ajar dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa agar mereka mampu menerapkan apa yang telah mereka dapatkan ke dalam sebuah tulisan. Salah satu materi ajar yang perlu menjadi fokus pengajaran adalah penguasaan kalimat efektif. Hal ini menjadi penting karena untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik perlu didukung dengan penguasaan kalimat efektif untuk menunjang kelancaran proses menulis. Lebih dari itu, agar tulisan para siswa mudah dipahami oleh pembaca. Pemberian latihan menulis yang intensif kepada siswa dapat meningkatkan penguasaan materi penguasaan kalimat efektif mereka dan juga meningkatkan keterampilan menulis dari para siswa.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia juga perlu ditanamkan dalam diri siswa mengingat derasnya arus informasi yang masuk menggunakan bahasa asing membuat para siswa dituntut untuk menguasai bahasa asing sehingga lupa untuk menggunakan bahasa Indonesia. Keberadaan media sosial juga berpengaruh terhadap sikap bahasa dari para siswa. Menurut pengamatan peneliti, bahasa-bahasa yang digunakan dalam bermedia sosial turut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dari para siswa. Para siswa cenderung menggunakan bahasa-bahasa media yang telah bercampur dengan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini tentu menjadi perhatian serius

bagi para guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian terhadap para siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menguasai kalimat efektif dan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dengan keterampilan menulis teks eksposisi. Penelitian ini dikhususkan untuk mencari hubungan antara variabel penguasaan kalimat efektif dan sikap terhadap bahasa Indonesia dengan variabel keterampilan menulis teks eksposisi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Keterampilan menulis merupakan keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai oleh setiap siswa. Keterampilan ini tidak lahir dan berkembang dengan sendirinya, tetapi melalui sebuah proses pembelajaran yang berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya dalam setiap proses pembelajaran keterampilan menulis para siswa masih rendah termasuk keterampilan menulis teks eksposisi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni (a) keterbatasan waktu dalam pembelajaran menulis, (b) rendahnya minat siswa terhadap menulis sehingga berpengaruh pada keterampilan menulis mereka, (c) kurangnya pengetahuan penggunaan tata bahasa secara baik dan benar dalam menulis, (d) rendahnya pemahaman siswa mengenai struktur teks eksposisi, yang berdampak pada keterbatasan ide atau gagasan yang dimiliki siswa, (e) penggunaan kalimat efektif yang masih rendah dalam menulis, (f) kurangnya sikap cinta terhadap bahasa Indonesia, (g) tidak adanya sikap positif siswa pada keterampilan menulis.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa fakta empiris dan identifikasi masalah yang menggambarkan rendahnya keterampilan menulis siswa, maka dalam penelitian ini, penulis akan meneliti dua faktor yang diduga memiliki hubungan terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Kedua faktor tersebut adalah penguasaan

kalimat efektif dan sikap terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini terbatas pada pengujian hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan sikap terhadap bahasa Indonesia dengan keterampilan menulis teks eksposisi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Manggarai?
2. Adakah hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Manggarai?
3. Adakah hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Manggarai?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara penguasaan kalimat efektif dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Manggarai.
2. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Manggarai.
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Manggarai.



## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat, baik manfaat berdasarkan teoretis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah teori tentang teks eksposisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah teori menulis, khususnya keterampilan menulis teks eksposisi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa:**

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendorong siswa terampil dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan agar menghasilkan sebuah informasi yang tepat dan dapat dipahami pembaca.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyadarkan diri siswa akan pentingnya sikap bahasa yang mendorong siswa mencintai bahasa Indonesia, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

#### **b. Bagi Guru:**

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah, tidak hanya pembelajaran menulis teks eksposisi tetapi juga dalam pembelajaran bahan ajar teks lainnya.
- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan sikap bahasa dalam diri siswa.

#### **c. Bagi Sekolah:**

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan sekolah, terutama berkaitan dengan perubahan pembelajaran menulis di sekolah yang mengikuti kurikulum 2013.

- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.